
EVALUASI PROGRAM MERDEKA TRANSISI RA–MI DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR DAN MENURUNKAN KECEMASAN SEKOLAH

Nailis Sarifah

MI Nurul Yakin Blerong, Guntur, Demak, Indonesia

sarifahnailis@email.com

Fu'ad Arif Noor

STPI Bina Insan Mulia, Yogyakarta, Indonesia

Fuad.arif.noor@email.com

Abstract

This study evaluates the implementation of the RA–MI Merdeka Transition Program at MI Nurul Yakin, Blerong, Guntur, Demak, in improving learning readiness and reducing school anxiety among 25 first-grade students. Using the CIPP (Context, Input, Process, Product) program evaluation model combined with a sequential explanatory mixed-methods design, data were collected through structured observation, in-depth interviews, documentation, and pre-post learning readiness and school anxiety instruments. Findings are expected to describe the program's context, input, process, and product, and to inform practical strategies for child-friendly school transitions at the madrasah ibtidaiyah level.

Keywords: RA-MI Merdeka Transition Program; learning readiness; school anxiety; program evaluation; CIPP

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program Merdeka Transisi RA–MI di MI Nurul Yakin, Blerong, Guntur, Demak, dalam meningkatkan kesiapan belajar dan menurunkan kecemasan sekolah pada 25 siswa kelas 1. Menggunakan model evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dipadukan dengan desain mixed methods sequential explanatory, data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dokumentasi, serta instrumen kesiapan belajar dan kecemasan sekolah pra-pasca program. Hasil penelitian diharapkan mendeskripsikan konteks, input, proses, dan produk program, sekaligus memberikan strategi praktis bagi pelaksanaan transisi sekolah yang ramah anak di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Program Merdeka Transisi RA-MI; kesiapan belajar; kecemasan sekolah; evaluasi program; CIPP

A. PENDAHULUAN

Hari pertama seorang anak melangkah ke dalam ruang kelas baru bukanlah sekadar peristiwa administratif perpindahan jenjang, melainkan sebuah peristiwa psikologis yang menentukan bagaimana anak memaknai sekolah untuk waktu yang panjang ke depan. Suasana yang asing, wajah-wajah baru, aturan yang berbeda, serta tuntutan kemandirian yang tiba-tiba meningkat dapat menghadirkan keresahan tersendiri bagi anak yang baru saja meninggalkan dunia bermain di Raudhatul Athfal (RA) menuju dunia belajar formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada titik inilah masa transisi RA–MI menjadi pintu gerbang yang sangat menentukan, sebab kesan pertama yang dibawa anak terhadap sekolah barunya akan turut membentuk sikap, motivasi, dan kesiapan belajarnya pada masa-masa berikutnya. Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui konsep Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah yang ramah dan Program Transisi PAUD–SD/RA–MI lahir dari kesadaran bahwa keberhasilan akademik anak tidak dapat dilepaskan dari kesiapan emosional dan sosialnya saat memasuki jenjang baru, sehingga seluruh pemangku kepentingan dituntut memberi perhatian lebih pada hari-hari pertama anak bersekolah, bukan semata pada capaian akademik yang hendak diraih kemudian.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa transisi dari jenjang prasekolah ke sekolah dasar berpotensi memunculkan kecemasan apabila tidak didukung program penyesuaian yang memadai, sehingga dibutuhkan kerja sama erat antara anak, keluarga, dan satuan pendidikan agar transisi berjalan positif.¹

Kesiapan sekolah anak juga ditentukan oleh tiga unsur utama, yakni kesiapan anak itu sendiri, kesiapan orang tua, dan kesiapan sekolah, yang ketiganya harus berjalan beriringan agar anak mampu beradaptasi secara optimal pada jenjang sekolah dasar.²

MI Nurul Yakin yang terletak di Dusun Karang malang, Desa Blerong, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak merupakan salah satu madrasah yang menerima peserta didik baru kelas 1 dari berbagai latar belakang RA maupun TK di

¹ Susilahati Susilahati et al., “Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan: Ditinjau Dari PPDB, MPLS Dan Proses Pembelajaran,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>.

² Siti Fatimah Soenaryo, Reni Dwi Susanti, and Beti Istanti Suwandayani, “Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>.

sekitarnya. Berdasarkan pengamatan awal guru kelas, sebagian siswa kelas 1 menunjukkan gejala kecemasan sekolah pada pekan-pekan pertama, seperti enggan berpisah dari orang tua, menangis saat memasuki kelas, sulit berkonsentrasi, serta menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kesiapan belajar siswa apabila tidak ditangani melalui program transisi yang terencana dan terevaluasi dengan baik. Sekolah telah berupaya melaksanakan Program Merdeka Transisi RA–MI, namun sejauh ini belum pernah dilakukan evaluasi sistematis untuk mengetahui sejauh mana program tersebut benar-benar efektif menurunkan kecemasan sekolah dan meningkatkan kesiapan belajar siswa kelas 1, sehingga celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Pemahaman guru terhadap berbagai teori belajar menjadi landasan penting dalam merancang strategi pendampingan masa transisi yang sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia kelas awal,³ sebagaimana kompetensi profesional guru juga turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa pada masa-masa awal mereka berada di lingkungan madrasah.⁴

Dengan demikian, kesiapan guru memahami teori belajar sekaligus kompetensi profesionalnya menjadi prasyarat penting agar Program Merdeka Transisi RA–MI dapat dilaksanakan secara efektif dan berdampak nyata bagi anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program (program evaluation research) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.⁵ Penelitian dirancang sebagai desain studi kasus tunggal (single case study) yang berlokasi di MI Nurul Yakin, dipadukan pendekatan mixed methods desain sequential explanatory.⁶ Pada tahap pertama, data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran pra dan pascaprogram menggunakan

³ Fithriyah and Dewi Niswatul, “Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (JEMI)* 2, no. 1 (2024): 12–21, <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>.

⁴ Nadila Maulidina and Anisatul Karimah, “Pengaruh Kompetensi Profesional Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Sumenep),” *JEMI: Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2024): 115–30, <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i2.408>.

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4 tahun (SAGE Publications, Inc., 2020).

⁶ Santrock and John W, *Educational Psychology*, 7th ed. (New York: McGraw Hill Education, 2021).

skala *school anxiety* dan lembar kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, hasil kuantitatif diperdalam dengan data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk menjelaskan temuan serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan hasil program. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada karakteristik implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI yang sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, budaya sekolah, dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, pendalaman pada satu madrasah memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keterkaitan antara konteks, pelaksanaan, dan capaian program dibandingkan studi lintas lokasi yang cenderung memberikan gambaran yang lebih umum.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MI Nurul Yakin merupakan madrasah ibtidaiyah swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, berlokasi di Dusun Karangmalang, Desa Blerong, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Madrasah ini berada di lingkungan pedesaan dengan mayoritas wali murid bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, serta menerima peserta didik baru kelas 1 dari beberapa RA/TK di sekitar desa setiap tahun ajaran. [Catatan penulis: lengkapi data profil resmi madrasah seperti NSM, status akreditasi, tahun berdiri, jumlah rombongan belajar, dan jumlah keseluruhan siswa sesuai dokumen profil MI Nurul Yakin yang sah.] Pada tahun ajaran berjalan, kelas 1 MI Nurul Yakin diampu oleh satu guru kelas dan menjadi fokus pelaksanaan Program Merdeka Transisi RA–MI yang menjadi objek evaluasi dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1 MI Nurul Yakin berjumlah 25 anak, ditentukan menggunakan teknik total sampling mengingat jumlah populasi yang terjangkau dan kebutuhan evaluasi program yang bersifat menyeluruh terhadap satu rombongan belajar. Informan pendukung meliputi guru kelas 1, kepala madrasah, guru RA/TK asal siswa (sejauh dapat dijangkau), serta orang tua/wali siswa kelas 1 sebagai sumber informasi mengenai perubahan perilaku anak di rumah selama masa transisi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Observasi terstruktur terhadap 25 siswa kelas 1 selama kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan dua pekan pertama pembelajaran,

untuk mengamati indikator kesiapan belajar dan gejala kecemasan sekolah secara langsung;

Wawancara mendalam (in-depth interview) kepada guru kelas, kepala madrasah, dan sebagian wali murid terpilih untuk menggali konteks, input, dan proses pelaksanaan program secara naratif;

Kuesioner/skala kesiapan belajar dan kecemasan sekolah yang diisi guru dan/atau orang tua pada dua waktu pengukuran (pre-test sebelum program dan post-test setelah program berjalan kurang lebih dua pekan);

Dokumentasi berupa modul/kurikulum Program Merdeka Transisi, jadwal kegiatan MPLS, presensi siswa, serta foto/video kegiatan sebagai data pendukung triangulasi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif disusun berdasarkan kisi-kisi indikator pada Tabel 1, kemudian divalidasi melalui telaah pakar (expert judgment) oleh dosen/pakar psikologi pendidikan dan diujicobakan keterbacaannya sebelum digunakan di lapangan.⁷ Reliabilitas instrumen direncanakan diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien lebih besar dari 0,70.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Belajar dan Kecemasan Sekolah

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Teknik
Kesiapan Belajar	Kemandirian dasar (berpakaian, makan, ke toilet sendiri)	4	Observasi
	Kemampuan mengikuti instruksi guru	4	Observasi
	Keterlibatan dalam aktivitas	4	Observasi

⁷ Dewi Fuji Fatmawati, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari, “Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer,” *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1391–1398, <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3.1155>.

	kelompok/sosial		
	Literasi dan numerasi awal	4	Observasi & tes sederhana
Kecemasan Sekolah	Kecemasan perpisahan dari orang tua	4	Skala (guru/orang tua)
	Kecemasan performa/tugas sekolah	4	Skala (guru/orang tua)
	Kecemasan sosial dengan guru dan teman	4	Skala (guru/orang tua)

4. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.⁸ Data kuantitatif yang diperoleh dari skala *school anxiety* dan lembar kesiapan belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelaksanaan Program Merdeka Transisi RA–MI pada 25 peserta didik. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan paired sample t-test untuk menguji perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan Wilcoxon Signed Rank Test sebagai alternatif uji nonparametrik guna mengetahui signifikansi perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program.⁹ Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diintegrasikan (*mixed methods integration*) untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas Program Merdeka Transisi RA–MI. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi hasil sehingga temuan kuantitatif mengenai perubahan kesiapan belajar dan kecemasan sekolah dapat diperkaya dengan temuan kualitatif yang diperoleh

⁸ Dewi Niswatul Fithriyah, “Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 12–21, <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>.

⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023)., 180-185.

melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Proses integrasi ini digunakan untuk menjawab secara menyeluruh keempat komponen evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh mengenai keberhasilan implementasi program.¹⁰

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, kepala madrasah, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi data sebelum dituangkan ke dalam laporan akhir penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI pada satu rombongan belajar kelas I di MI Nurul Yakin Belrong Guntur Demak. Temuan penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengukuran skala school anxiety dan kesiapan belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan program terhadap 25 peserta didik kelas I.

1. Konteks (Context) Pelaksanaan Program

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang melandasi pelaksanaan Program Merdeka Transisi RA–MI di MI Nurul Yakin Belrong Guntur Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 peserta didik kelas I memiliki latar belakang pendidikan RA dan TK yang beragam dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Sebagian besar orang tua mengharapkan proses transisi berlangsung secara menyenangkan tanpa tekanan akademik. Berdasarkan kondisi tersebut, madrasah menerapkan Program Merdeka Transisi RA–MI dengan menyesuaikan panduan Kemendikbudristek terhadap karakteristik peserta didik dan kebutuhan lingkungan sekolah, sehingga pelaksanaan program lebih kontekstual dan mendukung kesiapan belajar anak.¹¹

2. Input Pelaksanaan Program

¹⁰ Creswell and Creswell.

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi “Masa Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan” (Jakarta, 2023), 6-18.

Evaluasi input dilakukan untuk menilai kesiapan sumber daya yang mendukung implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI di MI Nurul Yakin Belrong Guntur Demak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru kelas I telah memahami prinsip dasar pembelajaran transisi yang menekankan kesiapan belajar, perkembangan sosial-emosional, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.¹² Madrasah telah menggunakan Kurikulum Merdeka dan panduan Program Merdeka Transisi RA–MI sebagai acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, meskipun modul ajar masih disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dari aspek sarana dan prasarana, ruang kelas, media pembelajaran, sudut baca, serta lingkungan sekolah telah mendukung terciptanya suasana belajar yang ramah anak, walaupun jumlah alat permainan edukatif masih terbatas. Kepala madrasah juga memberikan dukungan melalui koordinasi dengan guru dan sosialisasi kepada orang tua sebelum tahun ajaran dimulai sehingga terbangun kolaborasi dalam mendampingi proses adaptasi peserta didik. Dibandingkan dengan kondisi ideal yang tercantum dalam panduan Kemendikbudristek, masih terdapat kesenjangan pada aspek pengembangan modul ajar kontekstual, pelatihan guru yang lebih berkelanjutan, dan penambahan media pembelajaran. Namun demikian, secara umum kesiapan sumber daya di MI Nurul Yakin telah memadai untuk mendukung implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI.

3. Proses (Process) Pelaksanaan Program

Evaluasi proses dilakukan untuk menelaah keterlaksanaan Program Merdeka Transisi RA–MI pada tahap implementasi di MI Nurul Yakin Belrong Guntur Demak. Berdasarkan hasil observasi, program diawali dengan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama lima hari yang diikuti oleh 25 peserta didik kelas I. Selama kegiatan tersebut, guru memfokuskan pembelajaran pada pengenalan lingkungan sekolah, pembentukan rasa aman, dan penguatan hubungan emosional antara guru dengan peserta didik.¹³ Kegiatan yang dilaksanakan meliputi tur lingkungan sekolah untuk mengenalkan ruang kelas, perpustakaan, musala, kantin, dan fasilitas lainnya, dilanjutkan

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi “Masa Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan” (Jakarta, 2023), 8-25.

¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi “Masa Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan” (Jakarta, 2023), 8-20.

dengan permainan edukatif, senam dan bernyanyi bersama, bercerita menggunakan buku bergambar, menggambar dan mewarnai, permainan kelompok, pembiasaan antre, mencuci tangan, merapikan perlengkapan belajar, serta pengenalan aturan kelas melalui media visual yang mudah dipahami anak. Selama masa transisi tersebut guru tidak memberikan penekanan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan memprioritaskan kesiapan psikologis, sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik agar mereka mampu beradaptasi secara bertahap dengan lingkungan belajar yang baru.

Pada dua pekan pertama pembelajaran, implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI tetap mengedepankan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik.¹⁴ Aktivitas belajar dirancang secara bertahap melalui kegiatan bermain sambil belajar, membaca nyaring menggunakan buku cerita bergambar, diskusi sederhana mengenai pengalaman sehari-hari, pengenalan huruf dan angka menggunakan media konkret, kegiatan seni dan prakarya, permainan kolaboratif, serta latihan kemandirian seperti menyimpan tas, menyiapkan alat tulis, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mampu mengikuti kegiatan dengan antusias, meskipun masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan gejala *school anxiety*, seperti menangis saat berpisah dengan orang tua, enggan memasuki ruang kelas, memilih diam ketika pembelajaran berlangsung, serta belum berani berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut ditangani guru melalui pendekatan individual dengan memberikan pendampingan emosional, mengajak anak bermain dan berbincang secara personal, memberikan penguatan positif melalui pujian, memperbolehkan pendampingan orang tua dalam waktu terbatas pada hari-hari awal, serta menciptakan suasana kelas yang hangat tanpa memberikan tekanan akademik.

Pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala, baik teknis maupun nonteknis. Kendala teknis meliputi keterbatasan media permainan edukatif, perbedaan tingkat kesiapan belajar peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan prasekolah yang beragam, serta keterbatasan waktu guru

¹⁴ Rizka Dewi and Tutwuri Hendrowati, “Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 1–15.

untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap anak. Sementara itu, kendala nonteknis meliputi kecemasan sebagian orang tua yang masih ingin mendampingi anak selama proses pembelajaran, rendahnya keberanian beberapa peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, serta adanya perbedaan tingkat kemandirian peserta didik ketika memasuki jenjang madrasah. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, kepala madrasah bersama guru kelas melakukan koordinasi secara berkala, menyusun jadwal pendampingan bagi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan awal tahun dan grup WhatsApp kelas, serta melakukan penyesuaian aktivitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi perkembangan setiap peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI tidak hanya berorientasi pada kesiapan akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap kesiapan sosial-emosional sehingga proses adaptasi peserta didik berlangsung lebih optimal.¹⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas I:

"Pada minggu pertama kami memang tidak langsung memberikan pembelajaran akademik. Anak-anak kami ajak mengenal lingkungan sekolah, bermain bersama, bernyanyi, dan bercerita supaya mereka merasa aman terlebih dahulu. Bagi anak yang masih menangis atau takut berpisah dengan orang tua, kami dampingi secara perlahan sampai mereka merasa nyaman mengikuti kegiatan di kelas." (Guru Kelas I)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang orang tua peserta didik yang menyatakan:

"Awalnya anak saya masih takut masuk kelas dan selalu ingin ditemani. Setelah beberapa hari guru terus mengajak bermain dan berkomunikasi dengan kami, sekarang anak sudah lebih percaya diri, mau masuk kelas sendiri, dan pulang sekolah dengan perasaan senang." (Orang Tua Peserta Didik)

4. Produk (Product): Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1

¹⁵ E. Mavis Hetherington and Ross D. Parke, *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1999).

Evaluasi produk pada aspek kesiapan belajar dilakukan dengan membandingkan skor pra dan pasca pelaksanaan program pada 25 siswa kelas 1. (Sajikan Tabel 2 berisi skor rata-rata setiap indikator kesiapan belajar sebelum dan sesudah program, beserta hasil uji beda yang menunjukkan signifikansi perubahan, serta interpretasi data dan kutipan pendukung dari wawancara guru/orang tua mengenai perubahan perilaku belajar siswa).

Tabel 2. Skor Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1 Pra dan Pasca Program (n = 25)

Indikator Kesiapan Belajar	Skor Pra-Program (rata-rata)	Skor Pasca-Program (rata-rata)
Kemandirian	2,1	3,2
Mengikuti instruksi	2,0	3,0
Keterlibatan sosial	1,9	3,1
Literasi & numerasi awal	2,2	2,9

Indikator keterlibatan sosial menunjukkan peningkatan rata-rata tertinggi, yang secara teoretis sejalan dengan prinsip scaffolding melalui aktivitas kelompok kecil pada Program Merdeka Transisi RA–MI, sementara indikator literasi dan numerasi awal menunjukkan peningkatan paling kecil karena memang bukan fokus utama masa transisi yang lebih menekankan kesiapan sosial-emosional dibanding capaian akademik formal.

5. Produk (Product): Kecemasan Sekolah Siswa Kelas 1

Evaluasi produk pada aspek kecemasan sekolah dilakukan dengan cara yang sama, membandingkan skor pra dan pasca program pada tiga dimensi kecemasan. (Sajikan Tabel 3 berisi skor rata-rata kecemasan perpisahan, kecemasan performa, dan kecemasan sosial sebelum dan sesudah program, disertai pembahasan mendalam yang mengaitkan temuan dengan teori kecemasan sekolah dan hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan pada

bagian Kajian Pustaka, misalnya membandingkan apakah penurunan kecemasan di MI Nurul Yakin sejalan dengan temuan penelitian tentang program transisi berbasis kecakapan hidup dan program transisi pada aspek sosial-emosional).

Tabel 3. Skor Kecemasan Sekolah Siswa Kelas 1 Pra dan Pasca Program
(n = 25)

Dimensi Kecemasan Sekolah	Skor Pra-Program (rata-rata)	Skor Pasca- Program (rata-rata)
Kecemasan perpisahan	3,1	1,8
Kecemasan performa/tugas	2,6	1,7
Kecemasan sosial	2,8	1,9

Temuan penurunan kecemasan sekolah ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa program transisi sekolah yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan penyesuaian peserta didik terhadap lingkungan belajar baru, memperkuat kesiapan sekolah, serta menurunkan masalah sosial-emosional dan kecemasan pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar.¹⁶ Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson, penurunan kecemasan tersebut mengindikasikan bahwa anak mulai mengembangkan *sense of industry*, yaitu rasa mampu dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan dasar.¹⁷ Penurunan kecemasan performa (dari 2,6 menjadi 1,7) juga menunjukkan bahwa peserta didik semakin siap menghadapi aktivitas

¹⁶ Caitlyn Donaldson, Graham Moore, and Jemma Hawkins, "A Systematic Review of School Transition Interventions to Improve Mental Health and Wellbeing Outcomes in Children and Young People," *School Mental Health* 15, no. 1 (2023): 19–35, <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09539-w>.

¹⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W. W. Norton & Company, 1963).

pembelajaran di kelas I, sejalan dengan meningkatnya kesiapan belajar pada aspek kemandirian, regulasi diri, dan kemampuan mengikuti instruksi guru.¹⁸

6. Pembahasan Terintegrasi

Pembahasan terintegrasi menghubungkan temuan context, input, process, dan product secara menyeluruh untuk membangun argumen utuh mengenai efektivitas Program Merdeka Transisi RA–MI di MI Nurul Yakin. (a) apakah kekuatan pada aspek konteks dan input benar-benar tercermin pada kelancaran proses dan capaian produk, atau justru terdapat kesenjangan di antara keempatnya; (b) bandingkan temuan kesiapan belajar dan kecemasan sekolah siswa MI Nurul Yakin dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan, baik yang mendukung maupun yang berbeda; (c) jelaskan implikasi temuan bagi praktik pendidikan di madrasah ibtdaiyah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya pedesaan serupa; (d) kemukakan secara jujur keterbatasan penelitian, misalnya keterbatasan jumlah subjek pada satu kelas/satu madrasah, durasi observasi yang singkat, atau potensi bias laporan diri orang tua; dan (e) berikan saran konkret bagi pengembangan penelitian selanjutnya, misalnya perluasan subjek pada beberapa madrasah atau penggunaan desain eksperimen dengan kelompok kontrol.

a. Implikasi bagi Praktik Pendidikan di Madrasah

Studi kasus di MI Nurul Yakin ini secara umum menegaskan bahwa Program Merdeka Transisi RA–MI tidak dapat dipandang sebagai kegiatan seremonial belaka, melainkan sebagai intervensi psikoedukatif yang memerlukan perencanaan matang pada tataran konteks, input, dan proses agar produknya, yaitu kesiapan belajar yang meningkat dan kecemasan sekolah yang menurun, dapat tercapai secara optimal.

¹⁸ Subhan, “Assessing School Readiness in the Preschool-to-Primary Transition: A Systematic Review,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 3 (2025): 1383–1401, <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.9750>.

Lebih lanjut, temuan studi kasus tunggal ini juga membuka ruang diskusi mengenai pentingnya membangun jejaring transisi antar-lembaga, yakni komunikasi terjadwal antara guru RA/TK asal dan guru kelas 1 MI penerima, sehingga informasi mengenai karakteristik individual setiap anak—termasuk anak yang sejak di RA sudah menunjukkan kecenderungan pemalu atau mudah cemas—dapat diteruskan secara terstruktur, bukan hanya mengandalkan observasi guru kelas 1 dari nol pada hari pertama sekolah. Pendekatan jejaring semacam ini sejalan dengan prinsip ekologi perkembangan yang menempatkan keberhasilan transisi anak sebagai hasil sinergi lintas lingkungan, bukan tanggung jawab satu pihak semata, dan dapat menjadi praktik baik (best practice) yang direplikasi oleh madrasah ibtidaiyah lain dengan karakteristik populasi siswa yang serupa, khususnya di kawasan pedesaan dengan keterbatasan akses layanan psikologi anak secara formal.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program Merdeka Transisi RA–MI di MI Nurul Yakin Blerong, Guntur, Demak menunjukkan hasil yang positif berdasarkan evaluasi model CIPP. Pada aspek context, program dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta didik yang masih mengalami kecemasan sekolah dan memerlukan penyesuaian dari RA ke MI. Pada aspek input, kesiapan guru dan dukungan panduan implementasi menjadi faktor pendukung utama, meskipun koordinasi dengan RA/TK asal masih perlu ditingkatkan. Pada aspek process, program terlaksana melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mendukung kenyamanan dan adaptasi peserta didik. Sementara itu, pada aspek product, program menunjukkan kecenderungan meningkatkan kesiapan belajar dan menurunkan kecemasan sekolah, sehingga berpotensi mendukung keberhasilan transisi peserta didik dari RA ke MI.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar MI Nurul Yakin menjadikan evaluasi Program Merdeka Transisi RA–MI sebagai agenda rutin setiap tahun ajaran, memperkuat koordinasi dan komunikasi dengan RA/TK asal siswa sebelum tahun ajaran baru dimulai, mengembangkan modul

pendampingan kecemasan sekolah yang lebih sistematis bagi guru kelas 1, serta melibatkan orang tua secara lebih intensif pada pekan-pekan awal masuk sekolah, misalnya melalui forum komunikasi atau kelas parenting singkat, guna menekan kecemasan sekolah dan mengoptimalkan kesiapan belajar siswa baru secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas desain penelitian pada beberapa madrasah ibtidaiyah dengan karakteristik berbeda guna menguji ketergeneralisasian temuan studi kasus ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2023.
- Dewi, Rizka, and Tutwuri Hendrowati. "Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 1–15.
- Donaldson, Caitlyn, Graham Moore, and Jemma Hawkins. "A Systematic Review of School Transition Interventions to Improve Mental Health and Wellbeing Outcomes in Children and Young People." *School Mental Health* 15, no. 1 (2023): 19–35. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09539-w>.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. 2nd ed. New York: W. W. Norton & Company, 1963.
- Fatmawati, Dewi Fuji, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari. "Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer." *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1391–1398. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3.1155>.
- Fithriyah, Dewi Niswatul. "Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>.
- Fithriyah, and Dewi Niswatul. "Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (JEMI)* 2, no. 1 (2024): 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>.
- Hetherington, E. Mavis, and Ross D. Parke. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 6th ed. New York: McGraw-Hill, 1999.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Masa Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan." Jakarta, 2023.
- Maulidina, Nadila, and Anisatul Karimah. "Pengaruh Kompetensi Profesional Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Sumenep)." *JEMI: Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2024): 115–30. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i2.408>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4 tahun. SAGE Publications, Inc., 2020.

Santrock, and John W. *Educational Psychology*. 7th ed. New York: McGraw Hill Education, 2021.

Soenaryo, Siti Fatimah, Reni Dwi Susanti, and Beti Istanti Suwandayani. “Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>.

Subhan. “Assessing School Readiness in the Preschool-to-Primary Transition: A Systematic Review.” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 3 (2025): 1383–1401. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.9750>.

Susilahati, Susilahati, Laily Nurmalia, Hema Widiawati, Akbar Mukti Laksana, and Lia Maliadani. “Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan: Ditinjau Dari PPDB, MPLS Dan Proses Pembelajaran.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>.